

Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik di Taman Sangkareang Kota Mataram

Ni Ketut Ayu Intan P.M. Indriani^{1*}, Jasmine C.U. Bachtiar², Giska A.P.P. Kamase³, Aldhi N. Anantama⁴, Zaedar Gazalba⁵

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Mataram

Jl. Majapahit No. 62, Mataram, Indonesia

*Email: intanmentari@unram.ac.id

Abstrak

Ruang terbuka publik merupakan elemen penting dalam perancangan kota yang mewadahi ruang gerak dan aktifitas masyarakat kota. Penataan ruang terbuka publik perlu menyesuaikan kebutuhan masyarakat dan menjadi ruang yang ramah untuk beragam aktivitas dan interaksi sosial. Taman Sangkareang menjadi sentral ruang publik bagi masyarakat Kota Mataram dan mewadahi beragam aktifitas masyarakat. Aktifitas yang terjadi berulang pada ruang publik membentuk pola perilaku spasial dalam pemanfaatan ruang publik. Pemanfaatan ruang publik yang tidak sesuai setting fisik dapat mengganggu kenyamanan dalam beraktifitas sehingga perlu adanya evaluasi maupun penyesuaian antara pola pemanfaatan ruang dengan setting fisik ruang publik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola perilaku keruangan (spasial) pengunjung Taman Sangkareang berdasarkan perilaku pemanfaatan ruang pada setiap setting fisik sehingga dapat dijadikan acuan dalam penataan ruang publik kedepannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik pemetaan perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pemanfaatan ruang di Taman Sangkareang cenderung menyesuaikan dengan setting fisik, dapat meluas pada kondisi tertentu yang dipengaruhi waktu dan kegiatan yang berlangsung, serta beberapa kegiatan terbentuk tidak sesuai fungsi dan setting ruang. Selain itu, ditemukan juga beberapa atribut yang muncul akibat adanya interaksi manusia dengan lingkungan pada ruang publik.

Kata kunci: Ruang publik; pemanfaatan ruang; perilaku spasial; setting fisik

Abstract

Public open space is an important element in urban design that accommodates the movement space and activities of the city community. The arrangement of public open spaces needs to adapt to the needs of the community and become a friendly space for various activities and social interactions. Sangkareang Park is the center of public space for the people of Mataram City and accommodates a variety of community activities. Activities that occur repeatedly in public spaces form spatial behavior patterns in the use of public spaces. The use of public space that is not in accordance with the physical setting can interfere with the comfort of activities so that there needs to be an evaluation and adjustment between the pattern of space utilization and the physical setting of public space. The purpose of this study is to identify spatial behavior patterns of visitors to Sangkareang Park based on the behavior of space utilization in each physical setting so that it can be used as a reference in the arrangement of public space in the future. This study uses qualitative descriptive methods and behavior mapping techniques. The results of the study show that the pattern of space utilization in Sangkareang Park tends to adjust to the physical setting, can expand to certain conditions that are influenced by the time and activities that take place, and some activities are formed not according to the function and spatial setting. In addition, several attributes were also found that emerged due to human interaction with the environment in public spaces.

Keywords: Public space; utilization of space; spatial behaviour; physical setting

Pendahuluan

Keberadaan ruang terbuka publik dalam sebuah kota sangatlah penting dan menjadi bagian tak terpisahkan dari perencanaan sebuah kota. Selain sebagai wadah untuk berbagai aktivitas dan interaksi sosial, ruang terbuka publik juga dapat menjadi pusat rekreatif bagi masyarakat kota. Taman Sangkareang adalah salah satu ruang terbuka publik yang menjadi sentral aktivitas sosial masyarakat dan ikon Kota Mataram.

Keberadaan Taman Sangkareang sejak dulu selalu menjadi bagian tak terpisahkan dari perkembangan Kota Mataram.

Perubahan dari masa ke masa yang terjadi di Taman Sangkareang merupakan upaya pemerintah untuk membuat ruang publik yang fungsional sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk berbagai jenis aktivitas. Perilaku keruangan (spasial) terbentuk dari aktivitas yang dilakukan berulang pada setting fisik tertentu

pada ruang publik. Idealnya, sebuah ruang publik harus dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, baik secara fisik maupun visual sehingga setting fisik ruang publik berperan penting dalam membentuk pola aktivitas dan pemanfaatan ruangnya (Kustianingruma, 2013). Hubungan antara manusia dengan ruang, antara aktivitas dan tempat kegiatannya adalah dua hal yang tak terpisahkan karena interaksi manusia dengan ruang publik akan memberikan nilai bagi ruang itu sendiri (Carr et al., 1992). Keberhasilan sebuah ruang publik dilihat dari kesesuaian antara setting fisik ruang publik dengan pemanfaatan ruangnya. Ketidaksesuaian pemanfaatan ruang perlu dikendalikan agar ruang publik dapat berfungsi dengan baik dan optimal. Oleh karena itu diperlukan analisa mendalam terkait pola perilaku pengunjung Taman Sangkareang dalam memanfaatkan ruang publik kota sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengembangan dan penataan ruang publik kedepannya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif untuk memaparkan fenomena dan fakta yang ada di lapangan, dengan teknik pengumpulan data melalui *behaviour mapping*, observasi, dokumentasi dan wawancara. Pengamatan dilakukan pada *weekdays* dan *weekend*, yaitu pada pukul 08.00-09.00, 13.00-14.00 dan pukul 18.00-19.00, sementara pemilihan informan untuk wawancara dilakukan dengan teknik *purposive sample*. Seluruh data yang diperoleh dianalisis dengan teori yang relevan sesuai topik penelitian.

Tinjauan Pustaka

Ruang Terbuka Publik

Menurut Shaftoe dalam Anggiani dan Rohmat (2020) ruang terbuka pada dasarnya dibentuk untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk berinteraksi dan bersosialisasi satu sama lain. Ruang terbuka publik dapat didefinisikan sebagai ruang aktivitas bersama yang mawadahi kebutuhan masyarakat, baik aktivitas fungsional maupun ritual yang dilakukan dalam ruang lingkup komunitas di kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan berkala (Carr et al., 1992).

Sunaryo dan Gunawan (2010) menjelaskan bahwa pengertian terhadap ruang publik dapat dimulai dari pemahaman spasial (ruang) yang dapat dirumuskan menjadi 3 kategori, yaitu: a) fisik yang terdiri dari *street* dan *square*; b) kepemilikan, bersifat publik, privat, atau kombinasi dari keduanya; dan c) fungsi, meliputi fungsi sosial, komersil, rekreasi, maupun sirkulasi. Menurut Nazarudin (dalam Saleh et al., 2013) ruang terbuka publik merupakan elemen penting dalam sebuah kota karena keberadaannya di kawasan dengan kepadatan yang tinggi dapat memberikan pengalaman ruang yang berbeda.

Secara umum Carr et al. (1992) merumuskan tujuan pengembangan ruang terbuka publik adalah untuk:

1. Kesejahteraan masyarakat, keberadaan ruang terbuka publik diharapkan mampu menjadi wadah interaksi sekaligus tempat masyarakat kota untuk sejenak bersantai dari hiruk-pikuk perkotaan.
2. Peningkatan visual (*visual enchacement*), keberadaan ruang terbuka publik dapat meningkatkan *visual value* suatu kota menjadi lebih manusiawi, indah, dan harmonis.
3. Peningkatan lingkungan, keberadaan ruang terbuka publik yang disertai dengan keberadaan ragam vegetasi dapat mendukung konsep penghijauan kota untuk menambah nilai estetika sekaligus berfungsi sebagai paru-paru kota yang memberikan udara segar ditengah polusi.
4. Pengembangan ekonomi, keberadaan ruang terbuka publik juga dapat menjadi pematik laju pergerakan ekonomi masyarakat kota.
5. Peningkatan kesan (*image enhancement*), keberadaan ruang terbuka publik juga dapat memberikan kesan positif terhadap pengembangan suatu kota, misalnya sebagai *landmark* kota yang *iconic*.

Carr et al. (1992) merumuskan tipologi ruang terbuka publik ke dalam 11 kategori, yaitu: a) Taman-taman publik (*public parks*); b) Lapangan dan plaza (*squares and plaza*); c) Taman peringatan (*memorial parks*); d) Pasar (*markets*); e) Jalan (*streets*); f) Lapangan bermain (*playgrounds*); g) Ruang terbuka untuk masyarakat (*community open spaces*); h) Jalan hijau dan jalan taman (*greenways and parkways*); i) Atrium/pasar tertutup (*atrium/indoor market place*); j) *Found spaces/everyday open spaces*, seperti sudut-sudut jalan, jalan menuju gedung, dan lain-lain yang diakui dan digunakan oleh publik; dan k) Tepi laut (*waterfronts*).

Hall dalam Ardiansari et al. (2015) mengidentifikasi tipe ruang menjadi 3 bagian yang dapat membentuk ruang publik yang juga beririsan dengan teori setting yang dicetuskan oleh Rapoport, yaitu:

1. *Fixed-feature space*, terbentuk dari benda yang tidak dapat dipindahkan dan sulit diubah, misalnya dinding solid, lantai, jendela;
2. *Semifix-feature space*, terbentuk dari benda yang mudah dipindahkan, mudah berubah atau sifatnya tidak tetap, seperti perabot meja kursi;
3. *Informal space (non-fix)*, yaitu ruang yang terbentuk di luar kesadaran atau ruang pribadi di sekeliling tubuh (seperti ruang imajiner), fleksibel mengikuti tubuh dan memberi batas jarak diantara masing-masing individu.

Perancangan ruang publik dapat dikatakan berhasil apabila terjadi keselarasan antara lingkungan dan pengguna, baik secara fisik maupun sosial, sehingga diharapkan ruang publik tersebut mampu mendukung berbagai aktivitas dan kebutuhan pengguna sekaligus

mampu memberikan rasa nyaman dan aman dalam setiap kegiatan dan interaksi yang dilakukan oleh penggunanya (Ratnasari & Permatasari, 2019).

Menurut Wiesman (dalam Effendi et al., 2017) terdapat 3 komponen utama yang mempengaruhi interaksi manusia dengan lingkungan termasuk ruang publik, yaitu:

1. Setting Fisik atau lingkungan fisik, merupakan tempat manusia beraktivitas, yang terdiri dari komponen dan properti;
2. Fenomena perilaku yang dilakukan individu dalam menggunakan setting fisik untuk kegiatan atau tujuan tertentu;
3. Organisasi, berkaitan kepemilikan terhadap setting fisik. Kualitas hubungan antara setting fisik dengan organisasi umumnya dikenal dengan atribut yang membentuk fenomena perilaku.

Atribut sebagai akibat dari Interaksi manusia dengan setting fisik

Wiesman dalam (Effendi et al., 2017) juga mengidentifikasi atribut yang muncul akibat dari interaksi manusia dengan setting fisiknya, yaitu:

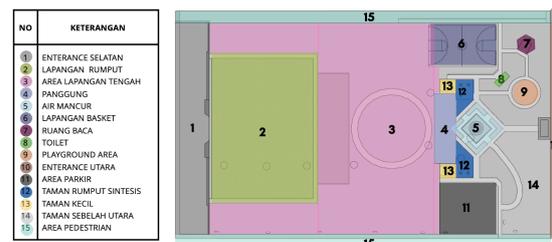
1. Kenyamanan (*comfort*) adalah perasaan yang timbul karena kesesuaian antara kebutuhan dengan fasilitas-fasilitas lingkungan yang ada, artinya perasaan nyaman tersebut muncul apabila keadaan lingkungan sesuai dengan yang diharapkan.
2. Sosialitas (*sociality*) adalah tingkat kemampuan individu dalam melakukan interaksi sosial di setting fisik tertentu. Hal ini dipengaruhi juga oleh tatanan setting fisik yang mempermudah adanya interaksi, seperti penataan kursi dan meja di ruang publik. Jarak antar individu, kontak mata, ekspresi juga dapat menunjukkan kualitas sosial seseorang.
3. Visibilitas (*visibility*) adalah kemampuan untuk dapat mendapatkan pandangan atau penglihatan terhadap suatu objek visual tanpa ada halangan apapun. Visibilitas juga berhubungan dengan jarak pandang, maupun persepsi visual.
4. Aksesibilitas (*accessibility*), merupakan kemudahan dalam pencapaian ruang, untuk mengakses, bersirkulasi, bergerak melalui dan menggunakan lingkungan. Hal ini umumnya berkaitan dengan akses jalan maupun visual.
5. Adaptabilitas (*adaptability*) adalah kemampuan lingkungan untuk dapat mewadahi dan mengakomodasi perilaku berbeda yang tidak pernah ada sebelumnya.
6. Rangsangan indrawi (*sensory stimulation*) adalah kualitas dan intensitas stimulus yang memberikan pengalaman tertentu yang dirasakan manusia.
7. Kontrol (*control*) adalah respon individu terhadap upaya personalisasi terhadap ruang sehingga muncul batas-batas ruang teritori.

8. Aktivitas (*activity*) adalah perilaku yang terjadi secara terus-menerus di suatu setting fisik dengan intensitas tertentu.
9. Kesusakan (*crowdedness*) adalah kepadatan dalam suatu setting fisik atau lingkungan.
10. Privasi (*privacy*) adalah kecenderungan yang dimiliki individu untuk tidak diganggu oleh orang lain. Umumnya terdiri dari berbagai tingkatan privasi.
11. Makna (*meaning*) adalah kemampuan suatu lingkungan untuk menyajikan makna individual atau kebudayaan bagi manusia
12. Legitiabilitas (*legibility*) adalah suatu kemudahan bagi seseorang untuk dapat mengenal atau memahami elemen- elemen kunci dan hubungan dalam suatu lingkungan yang menyebabkan orang tersebut menemukan jalan atau arah.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Setting Fisik Taman Sangkareang

Tatanan setting fisik ruang publik umumnya dipengaruhi oleh fungsi ruang publik itu sendiri, misalnya ruang publik dapat difungsikan sebagai tempat bermain dan berolahraga, tempat bersantai, tempat berinteraksi sosial, tempat peralihan, maupun tempat menunggu (Budiharjo, 1998). Demikian halnya dengan yang ditemukan di Taman Sangkareang, tatanan setting fisik taman ini terbagi ke dalam beberapa zonasi sesuai fungsi kegiatan yang diwadahi, antara lain zona lapangan, panggung, taman, ruang baca, playground, area parkir dan jalur pedestrian seperti yang terlihat pada Gambar 1.



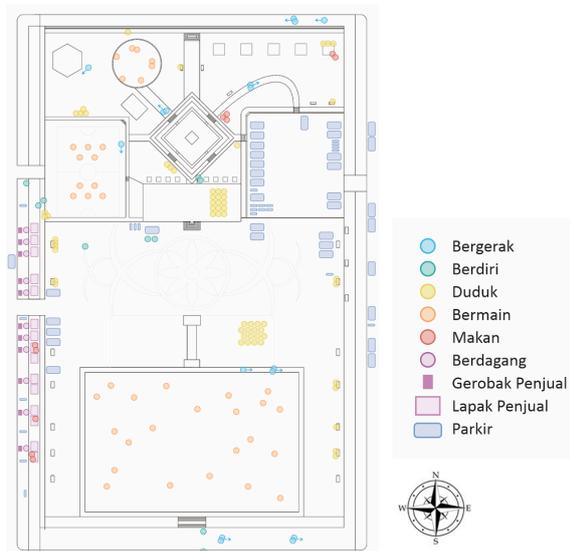
Gambar 1. Gambaran eksisting Taman Sangkareang

Perilaku pengunjung Taman Sangkareang umumnya membentuk beberapa kelompok aktivitas yang menyesuaikan dengan fungsi masing-masing zona. Berdasarkan hasil pemetaan dan pengamatan, aktivitas paling padat umumnya terjadi saat hari libur (*weekend*) terutama pada saat pagi dan sore hari. Beberapa kegiatan yang dilakukan pengunjung antara lain, berolahraga, bersantai, parkir, bermain, berdagang dan lain sebagainya, dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Aktivitas pengunjung Taman Sangkareang

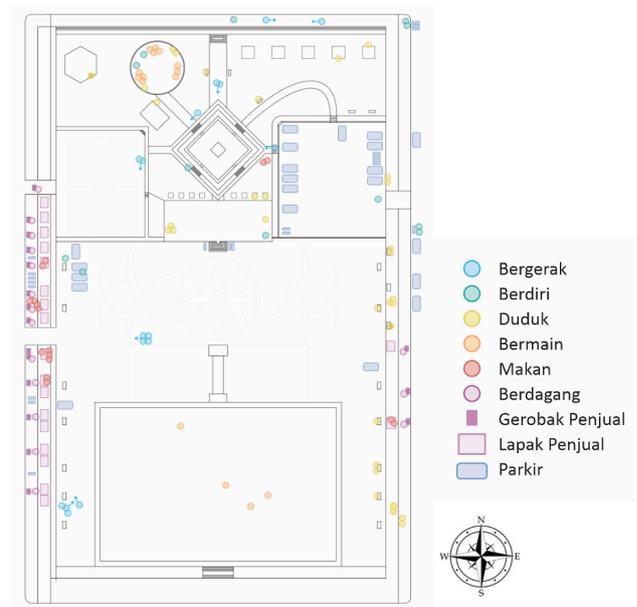
Pemetaan perilaku pengunjung Taman Sangkareang dilakukan dalam 2 kategori aktivitas, yaitu aktivitas pada hari kerja dan aktivitas pada hari libur, yang kemudian dibagi lagi menjadi 3 kali sesi pengamatan, yaitu pagi, siang dan sore. Berdasarkan hasil pemetaan, dapat dilihat bahwa intensitas dan variasi kegiatan pada hari kerja tidak sebanyak pada akhir pekan, namun *trend* yang ditemukan sama, bahwa kegiatan paling tinggi terjadi saat pagi dan sore hari. Hal ini terjadi karena dipengaruhi cuaca dan ketersediaan peneduh dalam *setting* ruang aktivitas.



Gambar 3. Pemetaan perilaku pengunjung Taman Sangkareang saat weekdays (08.00-09.00)

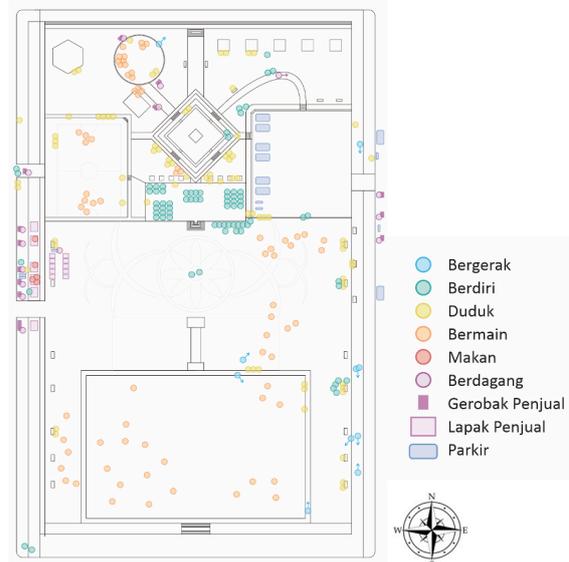
Pada pengamatan sesi pagi hari kerja (Gambar 3) dapat dilihat sebaran aktivitas pada objek studi terlihat cukup merata di berbagai zona ruang. Aktivitas olahraga, PKL dan parkir menjadi aktivitas yang paling banyak dijumpai pada pengamatan sesi ini. Pada pengamatan sesi siang hari kerja (Gambar 4) dapat dilihat ada penurunan signifikan pada beberapa

zona terutama pada setting ruang yang digunakan untuk berolahraga.



Gambar 4. Pemetaan perilaku pengunjung Taman Sangkareang saat weekdays (13.00-14.00)

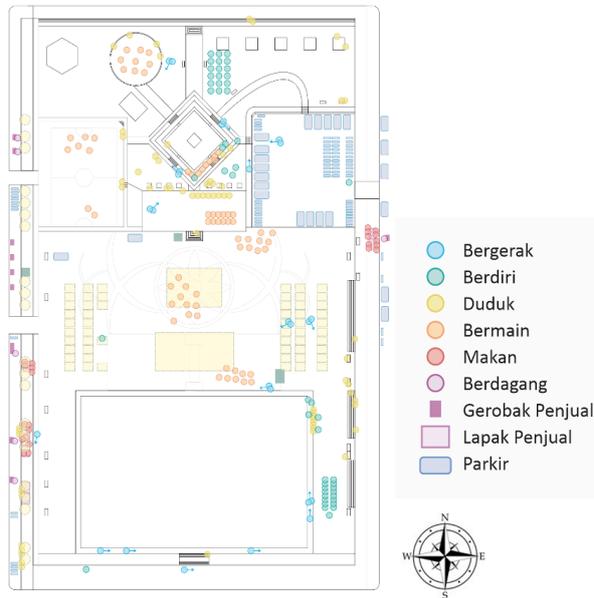
Pada pengamatan sesi sore hari kerja (Gambar 5) sebaran aktivitas pada objek studi kembali terlihat merata dengan dominasi aktivitas pada zona lapangan olahraga. Pada sesi ini juga mulai terlihat lapak PKL mulai meluas ke area tengah lapangan.



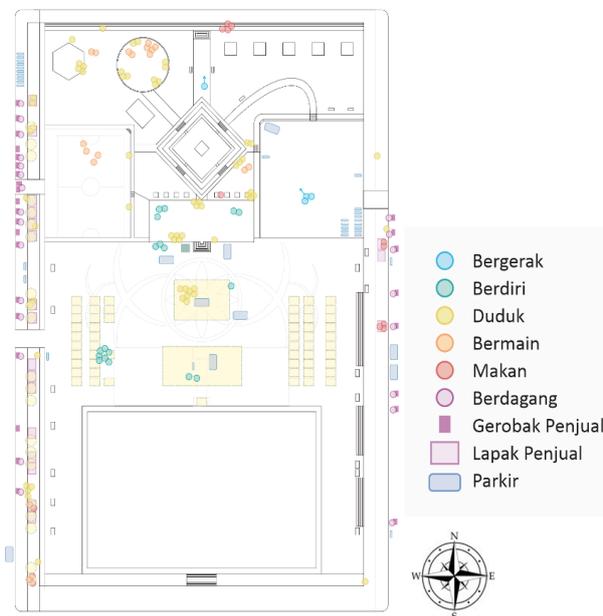
Gambar 5. Pemetaan perilaku pengunjung Taman Sangkareang saat weekdays (17.00-18.00)

Pada pengamatan sesi akhir pekan, aktivitas pada objek studi terlihat meningkat sangat signifikan dibandingkan pada hari kerja, baik pada pagi, siang maupun sore hari. Dominasi aktivitas berasal dari pemanfaatan ruang oleh pengunjung pada zona-zona tertentu, seperti lapangan maupun zona pedestrian yang menjadi sentral kegiatan PKL.

Pada Gambar 6, intensitas kunjungan pada objek studi sangat tinggi, dilihat dari kondisi area parkir yang penuh dan mengalami ekspansi ke luar zona parkir. Namun pada Gambar 7 terjadi penurunan jumlah kunjungan, namun terjadi peningkatan jumlah lapak PKL pada beberapa titik di zona pedestrian barat maupun zona pedestrian timur.



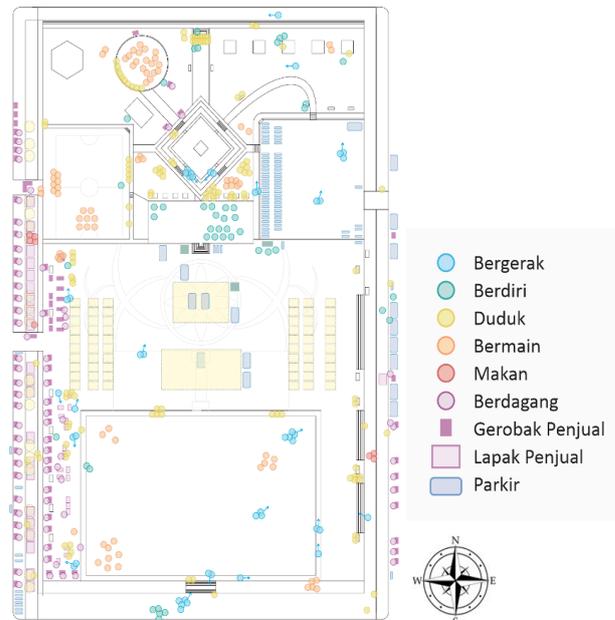
Gambar 6. Pemetaan perilaku pengunjung Taman Sangkareang saat *weekend* (08.00-09.00)



Gambar 7. Pemetaan perilaku pengunjung Taman Sangkareang saat *weekend* (13.00-14.00)

Pada pengamatan sesi sore akhir pekan (Gambar 8) dapat dilihat bahwa pemanfaatan ruang seluruh zona pada objek studi mengalami peningkatan yang sangat drastis jika dibandingkan pada sesi pengamatan di hari kerja. Pemanfaatan ruang oleh PKL terlihat sangat dominan pada zona barat pedestrian yang meluas

hingga area tengah objek studi, sementara untuk aktivitas pengunjung bervariasi dan cenderung tidak banyak yang berbeda dengan aktivitas pemanfaatan ruang pada hari kerja, namun kadang ada aktivitas tambahan yang terjadi secara *eventual*, umumnya zona yang digunakan adalah area panggung dan lapangan untuk memwadahi kegiatan yang sifatnya tidak tetap, seperti sosialisasi, acara musik, pertunjukan seni dan lain sebagainya.



Gambar 8. Pemetaan perilaku pengunjung Taman Sangkareang saat *weekend* (17.00-18.00)

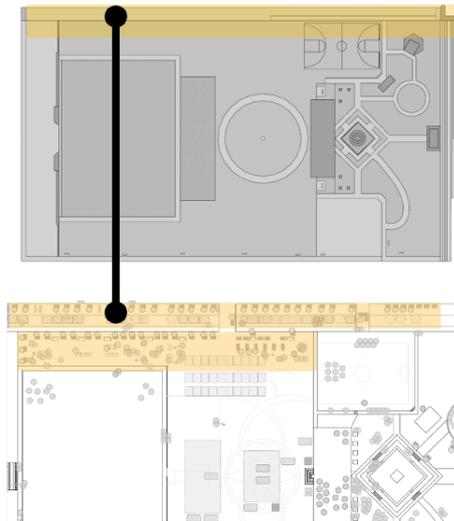
Secara umum, kelompok kegiatan yang mendominasi aktivitas di Taman Sangkareang antara lain adalah kegiatan berolahraga, kegiatan bersantai/rekreatif dan kegiatan berdagang oleh sektor informal (PKL) yang mengambil ruang pejalan kaki (pedestrian) sebagai pusat aktivitasnya. Kegiatan oleh sektor informal berdasarkan pemetaan cenderung melonjak pada saat *weekend* dengan pola pemanfaatan ruang yang meluas dari zona pedestrian hingga ke pusat taman (area lapangan).

Gambaran Pemanfaatan Ruang Berdasarkan Zonasi

Pemanfaatan ruang di Taman Sangkareang umumnya terjadi pada setting fisik yang mendukung adanya aktivitas. Penataan setting fisik berpengaruh dengan jenis aktivitas yang diwadahi, terutama pada setting fisik yang terbentuk dari *fixed-feature*. Namun, pada beberapa zona di objek studi justru terbentuk "ruang baru" dengan elemen *semifix-feature* untuk memwadahi aktivitas tertentu, seperti yang dilakukan para pedagang sektor informal. Berikut adalah beberapa gambaran mengenai pemanfaatan ruang pada beberapa zona yang diamati:

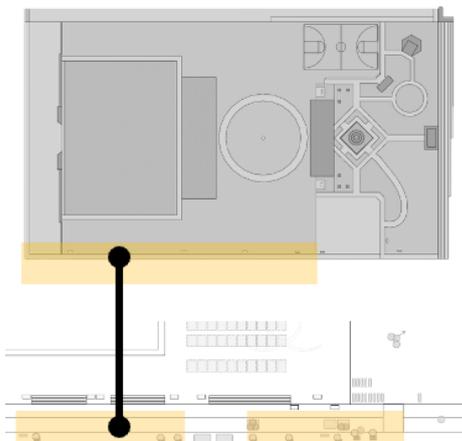
1. Zona Pedestrian

Pada zona pedestrian barat, pemanfaatan ruang digunakan untuk pejalan kaki dan pedagang kaki lima (PKL). Berdasarkan hasil observasi, kegiatan PKL mendominasi pada area ini, cakupan area PKL meluas dan intensitasnya meningkat di sore hari, terutama saat *weekend*. Kegiatan dilakukan secara individu dan berkelompok, serta membentuk pola ruang memanjang sesuai setting ruang seperti pada Gambar 9.



Gambar 9. Pola pemanfaatan ruang zona pedestrian barat

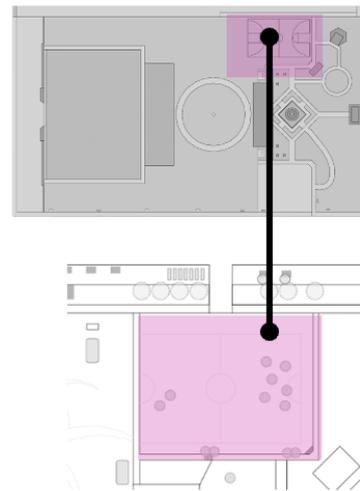
Pada zona pedestrian timur, pemanfaatan ruang digunakan untuk kegiatan PKL, pejalan kaki dan aktivitas bersantai. Berbeda dengan zona pedestrian barat, kegiatan PKL di area ini sangat minim, umumnya lebih banyak menggunakan area bahu jalan. Untuk kegiatan pejalan kaki juga minim, lebih banyak aktivitas bersantai karena banyak pohon peneduh. Pemanfaatan ruang membentuk pola memanjang mengikuti area pedestrian, seperti yang dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Pola pemanfaatan ruang zona pedestrian timur

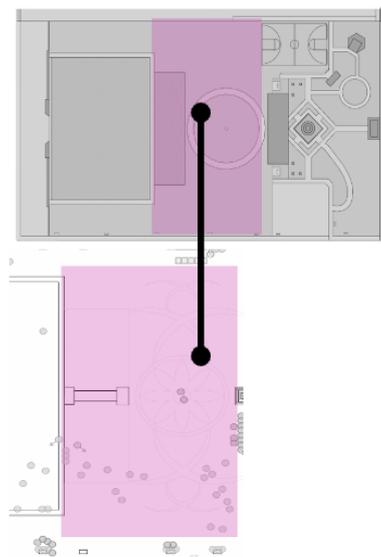
2. Zona Lapangan

Pada zona lapangan basket dimanfaatkan untuk berolahraga atau bermain basket. Kegiatan umumnya berlangsung saat pagi dan sore hari. Saat siang hari, kegiatan berkurang drastis karena setting fisik ruang yang tidak mendukung kegiatan saat cuaca sedang terik. Pemanfaatan ruang dilakukan berkelompok membentuk pola yang sesuai dengan batas area lapangan basket seperti pada Gambar 11.



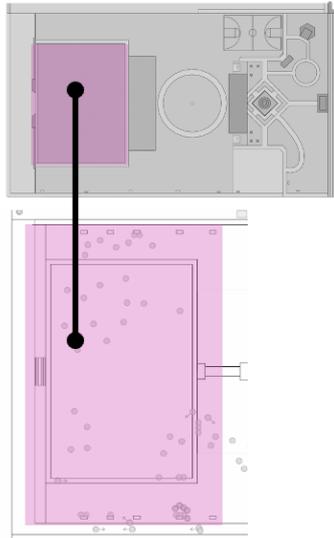
Gambar 11. Pola pemanfaatan ruang zona lapangan basket

Zona lapangan tengah didominasi kegiatan berolahraga, dominan berlangsung pada pagi dan sore hari baik hari kerja maupun hari libur. Saat berlangsung *event* tertentu, pemanfaatan dan fungsi ruang berubah menyesuaikan dengan kebutuhan. Pola aktivitas pada ruang ini cenderung menyebar (Gambar 12).



Gambar 12. Pola pemanfaatan ruang zona lapangan tengah

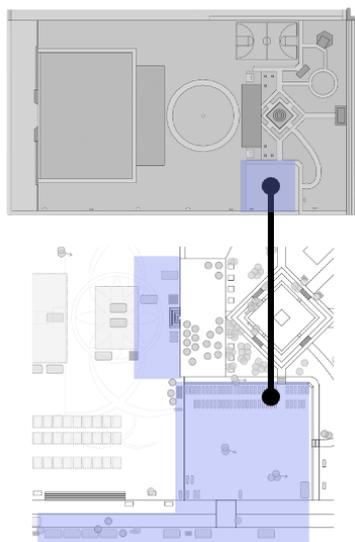
Zona lapangan rumput dimanfaatkan untuk kegiatan olahraga dan bermain. Kegiatan dominan berlangsung pada pagi dan sore hari, baik *weekdays* maupun *weekend*. Pola aktivitas yang terbentuk cenderung menyebar bahkan meluas ke lapangan tengah (Gambar 13).



Gambar 13. Pola pemanfaatan ruang zona lapangan rumput

3. Zona Parkir

Pada zona parkir, aktivitas parkir cenderung mengalami ekspansi ke area bahu jalan, bahkan jika ada *event* tertentu dapat meluas hingga area lapangan. Pola pemanfaatan ruang mengikuti bentuk setting fisik ruang, namun pada kondisi tertentu dapat memanjang diluar setting fisik (Gambar 14).

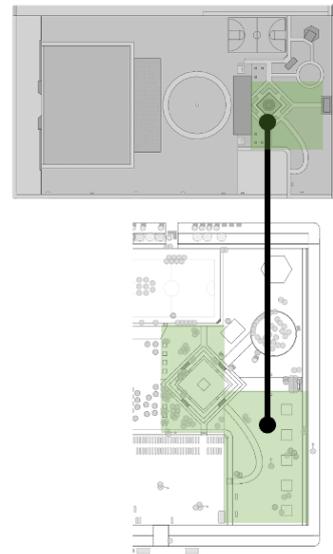


Gambar 14. Pola pemanfaatan ruang zona parkir

4. Zona Taman

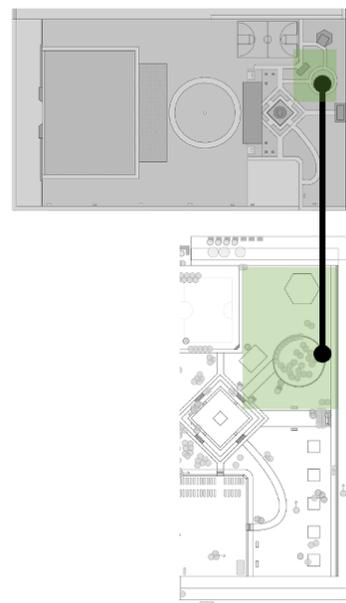
Pemanfaatan ruang pada zona taman utara digunakan untuk aktivitas yang sifatnya santai dan rekreatif.

Kegiatan berlangsung umumnya dominan di pagi dan sore hari, dan meningkat signifikan di hari libur. Pola aktivitas pada area ini umumnya berkelompok dan menyebar mengisi setting ruang (Gambar 15).



Gambar 15. Pola pemanfaatan ruang zona taman utara

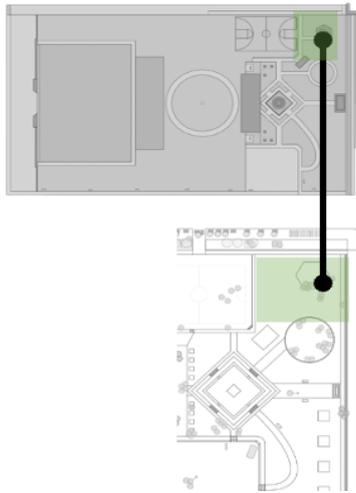
Zona taman bermain (*playground*) dimanfaatkan untuk kegiatan rekreatif anak-anak. Kegiatan berlangsung secara konsisten selalu ada pagi, siang dan sore hari. Kegiatan pada area ini cenderung meningkat signifikan di hari libur. Pola aktivitas menyebar mengikuti bentuk setting ruang dan cenderung berkelompok (Gambar 16).



Gambar 16. Pola pemanfaatan ruang zona playground

Pada zona taman baca, pemanfaatan ruang cenderung untuk aktivitas bersantai dan rekreatif. Kegiatan pada area ini kurang signifikan, umumnya hanya digunakan untuk duduk dan beristirahat dan tidak sesuai fungsi.

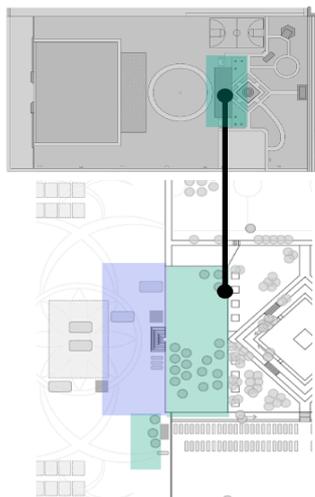
Pola aktivitas menyesuaikan dengan setting fisik dan tidak menyebar ke ruang lain (Gambar 17).



Gambar 17. Pola pemanfaatan ruang zona taman baca

5. Zona Stage

Zona *stage* merupakan satu-satunya area di Taman Sangkareang yang setting fisiknya semi terbuka sehingga sering digunakan untuk beragam aktivitas, terutama kegiatan yang menyangkut *event* tertentu. Pola kegiatan menyebar mengikuti setting ruang dan umumnya membentuk kelompok untuk kegiatan yang sifatnya seperti latihan *marching band*. Pola kegiatan memusat untuk kegiatan lain yang berupa acara sosialisasi, penyuluhan atau pun acara musik. Pola pemanfaatan ruang umumnya menyebar hingga ke area sekitar panggung, misalnya sampai ke area lapangan (Gambar 18).



Gambar 18. Pola pemanfaatan ruang zona *stage*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan temuan bahwa pemanfaatan ruang di Taman Sangkareang umumnya: 1) membentuk pola yang menyesuaikan dengan setting fisik; 2) dapat meluas pada kondisi tertentu yang

dipengaruhi waktu dan kegiatan yang berlangsung; serta 3) beberapa kegiatan terbentuk tidak sesuai fungsi dan setting ruang. Selain membentuk pola pemanfaatan ruang, fenomena perilaku pengunjung taman sangkareang juga memunculkan beberapa atribut sesuai teori yang diidentifikasi oleh Wiesman dalam (Effendi et al., 2017), yaitu antara lain:

1. Kenyamanan (*comfort*)

Penataan setting fisik pada ruang publik umumnya bertujuan untuk memberikan fasilitas untuk masyarakat beraktifitas dan bersosialisasi. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara pada objek studi Taman Sangkareang, fasilitas yang diberikan untuk pengunjung sudah dirasa cukup nyaman. Keberadaan taman, lapangan olahraga, bahkan panggung untuk kegiatan publik digunakan masyarakat dengan baik. Meskipun demikian, kurangnya kursi taman untuk duduk, peneduh di sekitar area lapangan serta tidak ada ruang pemisah antara jalur pedestrian dengan area pedangang kaki lima dirasa perlu ditinjau kembali karena cukup mengganggu aktivitas pengunjung Taman Sangkareang.



Gambar 14. Beberapa fasilitas Taman Sangkareang

2. Sosialitas (*sociality*)

Berdasarkan hasil observasi dan pemetaan perilaku dapat dilihat bahwa kemauan pengunjung untuk bersosialisasi masih cukup tinggi, hal tersebut dibuktikan dengan pola aktivitas yang cenderung meningkat pada waktu-waktu tertentu. Hanya saja, keinginan pengunjung untuk bersosialisasi dengan orang lain cenderung lebih kepada orang yang dikenalnya, oleh karena itu banyak ditemukan sebaran kelompok-kelompok pengunjung yang sedang beraktifitas. Berdasarkan pengamatan, kemampuan sosialitas anak-anak lebih tinggi dibandingkan orang dewasa, hal tersebut dapat diamati dari aktivitas pada area *playground* yang lebih mudah berbaur.



Gambar 19. Sosialitas pengunjung Taman Sangkareang

3. Visibilitas (*visibility*)

Visibilitas berkaitan dengan kemudahan pengunjung untuk melihat objek yang ingin dituju. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian besar pengunjung beranggapan dapat melihat dengan jelas objek yang ingin dituju tanpa halangan apapun. Namun sebagian lainnya merasa kesulitan untuk melihat objek tertentu misalnya visibilitas pada titik lapangan rumput ke arah taman di sebelah utara maupun *playground* karena terhalang penataan elemen fisik, seperti panggung, vegetasi hingga perbedaan ketinggian.



Gambar 20. Visibilitas yang terhalang elemen fisik

4. Aksesibilitas (*accessibility*)

Aksesibilitas pengunjung untuk mengakses area Taman Sangkareang sudah sangat baik. Letak yang strategis menyebabkan taman ini dapat di akses baik dari arah barat, timur, utara dan selatan. Kondisi jalan juga sudah baik, keberadaan area parkir cukup mendukung walaupun masih sangat kurang terutama saat jam-jam padat kunjungan seperti sore hari atau hari libur. Keberadaan parkir di bahu jalan juga cukup menyulitkan sirkulasi, apabila arus lalu-intas sedang padat. Untuk sirkulasi pejalan kaki dia area sekitar taman sudah cukup jelas hanya saja cukup terganggu dengan keberadaan lapak PKL di sekitar taman. Selain itu taman ini juga kurang ramah untuk pengunjung *diffable*, dapat dilihat dari minimnya fasilitas yang menunjang sirkulasi pengunjung disabilitas.



Gambar 21. Area pedestrian dan tangga kurang ramah terhadap *diffabel*

5. Adaptabilitas (*adaptability*)

Berdasarkan hasil observasi lapangan, tingkat adaptabilitas pengunjung Taman Sangkareang cukup tinggi, hal ini dapat dilihat dari aktivitas masyarakat yang masih berjalan dengan baik meskipun fasilitas yang ada belum maksimal. Contohnya, kurangnya

area duduk atau kursi taman disiasati dengan duduk di tangga sekitar pedestrian atau tangga sekitar panggung. Hal tersebut dilakukan pengunjung juga untuk menyiasati terik matahari, karena area-area tersebut biasanya lebih teduh karena adanya naungan.



Gambar 22. Pemanfaatan tangga sebagai tempat duduk

6. Rangsangan Indrawi

Berhubung pilihan waktu pengamatan tidak sampai malam, maka peneliti belum dapat mengamati bagaimana respon pengunjung terhadap kondisi pencahayaan. Sementara untuk pengamatan pagi sampai sore hari, tidak ada ruang yang dirasa terlalu tertutup dan kurang pencahayaan yang membuat pengunjung merasa terganggu. Lokasi taman sangkareang yang berada di pusat kota dan dikelilingi jalan dengan lalu lintas yang cukup padat juga tidak terlalu mengganggu aktivitas pengunjung. Kondisi taman juga cukup terjaga kebersihannya sehingga tidak menimbulkan bau tidak sedap yang dapat mengganggu kenyamanan pengunjung.

7. Aktivitas dan Kontrol

Setting fisik Taman Sangkareang secara umum telah terbagi dalam zonasi yang jelas dengan batasan yang jelas juga, misalnya antara taman dan area panggung; lapangan tengah dan lapangan rumput; atau antara pedestrian dengan lapangan basket. Area parkir juga diberikan pembatas yang jelas sehingga kontrol terhadap ruang teritori menjadi lebih baik, meskipun masih sering ditemukan pengunjung yang parkir tidak pada tempatnya. Namun salah satu ruang yang tidak mendapat batas jelas adalah ruang untuk pejalan kaki dan PKL. Keduanya berbagi ruang tanpa batas yang jelas akibat ekspansi teritori oleh PKL sehingga fungsi trotoar sebagai area pejalan kaki tidak maksimal.



Gambar 23. Area pedestrian dan area PKL tanpa batas yang jelas

8. Kesesakan dan Privasi

Umumnya kesesakan dirasakan pengunjung hanya pada waktu-waktu tertentu, misalnya disaat *weekend* ataupun hari libur lainnya. Tingkat kesesakan setiap

pengunjung juga berbeda, ada yang tetap bisa menikmati aktivitas tanpa merasa terganggu di tengah keramaian, ada yang memilih untuk menepi menghindari pusat keramaian untuk mendapatkan privasi.



Gambar 24. Fenomena kesesakan dan privasi pengunjung

9. Makna dan Legitimitas

Taman Sangkareang memiliki makna yang sangat kuat dan positif bagi masyarakat sebagai ikon Kota Mataram serta pusat aktivitas publik masyarakat yang butuh hiburan murah meriah. Sejak dahulu taman ini menjadi favorit masyarakat Kota Mataram sehingga mengundang banyak pedagang sektor informal untuk memanfaatkan keramaian yang ada. Hampir sebagian besar Masyarakat Kota Mataram pasti pernah berkunjung ke taman ini sehingga tidak sulit untuk masyarakat untuk menemukan dan memahami zona ruang-ruang publik Taman Sangkareang yang sesuai kebutuhan aktivitas masing-masing. Ramainya kunjungan ke taman ini juga memacu pemerintah setempat untuk terus melakukan perbaikan dan penataan dari tahun ke tahun.



Gambar 25. Taman Sangkareang sebagai ikon Kota Mataram

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada objek studi Taman Sangkareang ditemukan bahwa pemanfaatan ruang di Taman Sangkareang umumnya: 1) membentuk pola yang menyesuaikan dengan setting fisik; 2) dapat meluas pada kondisi tertentu yang dipengaruhi waktu dan kegiatan yang berlangsung; serta 3) beberapa kegiatan terbentuk tidak sesuai fungsi dan setting ruang. Selain membentuk pola pemanfaatan ruang, fenomena perilaku pengunjung taman sangkareang juga memunculkan beberapa atribut yaitu 1) kenyamanan; 2) sosialitas; 3) aksesibilitas; 4) visibilitas; 5) adaptabilitas; 6) rangsangan indrawi; 7) aktivitas dan kontrol; 8) kesesakan dan privasi; serta 9) makna dan legalitas. Dari keseluruhan atribut, yang paling dominan adalah atribut kenyamanan, sosialitas,

aksesibilitas, aktivitas dan kontrol. Penataan setting fisik taman sangkareang sebagai ruang publik kedepannya perlu mempertimbangkan kemungkinan terjadinya pemanfaatan yang tidak sesuai fungsi ruang serta menata ruang fisik berdasarkan tuntutan kenyamanan, sosialitas dan aksesibilitas pengunjung taman.

Daftar Pustaka

- Anggiani, M., & Rohmat, I. (2020). Persepsi Kenyamanan Pengunjung Ruang Terbuka Publik Perumahan. *Vitruvian*, 9(2). <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2020.v9i2.003>.
- Ardiansari, E., Ernawati, J., & Nugroho, A. M. (2015). Faktor Penentu Setting Fisik Dalam Beraktivitas Di Koridor Jalan Sebagai Ruang Publik (Studi Kasus Kampung Kauman Desa Pakuncen Kabupaten Nganjuk). *Review of Urbanism and Architectural Studies*, Vol. 13(No. 2), 20–28. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2015.013.02.3>.
- Carr, S. C., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (1992). *Public Space*. Press Syndicate of the University of Cambridge.
- Effendi, D., Waani, J. O., & Sembel, A. (2017). Pola Perilaku Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik di Pusat Kota Ternate. *Spasial*, 4(1), 185–197.
- Budiharjo, E. (1998). *Kota yang Berkelanjutan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kustianingruma, dkk. (2013). Fungsi dan Aktifitas Taman Ganesha Sebagai Ruang Publik di Kota Bandung. *Jurnal Reka Karsa*, 1(2), 1–14.
- Ratnasari, A., & Permatasari, R. (2019). Diskrepansi Pemanfaatan Ruang Publik berdasarkan Teritori Ruang (Studi Kasus: Alun-alun Kota Klaten). *Undagi: Jurnal Ilmiah Jurusan Arsitektur Universitas Warmadewa*, Vol. 7(No.1).
- Saleh, M. P. R., Moniaga, I. L., Ch Tarore, R., & Kumurur, V. A. (2013). Identifikasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Di Kota Manado (Studi Kasus: Lapangan Sparta Tikala). *Ejournal.Unsrat.Ac.Id*, 5(1), 40–48. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/SABUA/article/view/1685>
- Sunaryo, & Gunawan, R. (2010, January). Perubahan Setting Ruang dan Pola Aktivitas Publik di Ruang Terbuka Kampus UGM. *Seminar Nasional Riset Arsitektur Dan Perencanaan (SERAP) 1*.